Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan
Jaya Purnama



n Direktorat
ebudayaan
.222
AW

...nen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Sd/2/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

899 m2
WAN

Wawacan
JAYA PURNAMA

TANGGAL | No. INDUK
18 NOV 1984 | 1377

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda,

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting 7
1. Asmarandana 11
2. Mijil 13
3. Sinom 15
4. Pucung 18
5. Kinanti 20
6. Sinom 25
7. Asmarandana 31
8. Kinanti 36
9. Pangkur 42
10. Dangdanggula 48

PENGANTAR PENYUNTING

Wawacan *Jaya Purnama*. Cerita berbentuk puisi-tembang dengan tema klasik simbolik: siapa yang berbuat baik, berakhlak terpuji, berlaku jujur, setia, berani membela kebenaran, pasti akan jaya dan berbahagia hidupnya.

Raja Negara Sumberkarang mendapat petunjuk dalam mimpi, agar negara tetap jaya sampai turun-temurun, harus memiliki "Banteng Wulung" (sapi yang berbulu hitam kelam seluruhnya dan dapat mengerti keinginan manusia). Baginda merundingkan dengan para mentri siapa kira-kira yang sanggup mencarinya, sebab tentu tak akan mudah didapat.

Salah seorang patih dari kedua patih bersaudara, bernama Jaya Sentana menyatakan sanggup dan berjanji tak akan kembali sebelum berhasil.

Selama dalam pengembaraan sang utusan, putra mahkota, yang dicadangkan akan menjadi raja kelak, diperintahkan pergi berguru kepada seorang Resi (pertapa), untuk menuntut ilmu lahir dan ilmu batin, agar kelak bila sampai waktunya dinobatkan, cukup ilmunya untuk memegang pemerintahan.

Setelah merasa cukup berguru dan telah dapat izin dari Sang Resi Sang Rajaputra kembali, dan segera pula pergi menyusul patih utusan yang sampai saat itu belum kembali menunaikan tugasnya mencari Banteng Wulung (lambang cita-cita tinggi).

Setelah berhasil sang utusan akan pulang. Banteng Wulungnya ditaruh dalam cupu (sejenis kotak kecil/ajaib, dapat digunakan untuk menyimpan segala macam benda yang besar-besar, tetapi bentuknya tetap kecil dan dapat disisipkan ke dalam sanggul/pria zaman dulu bersanggul).

Di tengah perjalanan sang utusan bertemu dengan Sang putra Jaya Purnama, hampir terjadi perkelahian seru, tapi akhirnya damai, setelah Jaya Purnama tahu bahwa yang akan dilawan perang tanding itu, patih ayahandanya, yang akan pulang karena sudah berhasil tugasnya.

Banteng Wulung jadi rebutan juga raja-raja lain, karena semua raja sedang mencarinya, untuk memenangkan sayem-

bara putri cantik dari sebuah kerajaan besar.

Tentu saja Banteng Wulung tak dapat direbut, karena raja-raja itu tak mampu mengalahkan kedua sinatria Jaya Sentana dan Rajaputra Jaya Purnama. Dan pada akhirnya Sang Rajaputra Jaya Purnamalah yang menggondol kemenangan dalam sayembara berebut putri Lengkayawati, putri raja termashur, negara Giri Kencana.

Setelah menikah barulah Jaya Purnama disertai permaisurinya pulang ke negeri asal warisan leluhur Sumberkarang yang telah lama ditinggalkan.

Tak terperikan kegembiraan Sang Raja Sepuh (tua), Sumberkarang, kedatangan sang putra disertai sang mantu, putri raja besar pula. Benarlah petunjuk mimpinya dan yakinlah baginda bahwa yang memiliki Banteng Wulung akan bahagia dan tetap jaya.

Maka setelah Sang Putra datang baginda bersiap-siap akan menyerahkan pimpinan negara kepada putranya yang dianggapnya kini sudah cukup persaratan untuk memangku keprabon (pemerintahan)

Kepada Patih yang telah turut berusaha mencari Banteng Wulung sampai berhasil Baginda sangat berterima kasih dan menjanjikan bila Sang Putra telah dinobatkan, Patihlah yang menjadi pendamping, sebagai penasihat utama.

Tapi sebelumnya masih ada yang harus diselesaikan.

Raja Jonggring, yang kalah dalam berebut putri cantik dan tak mampu memiliki Banteng Wulung, menaruh dendam, belum merasa puas bila tidak dapat menghancurkan Negara Sumberkarang, yang pada saat itu sedang bersiap-siap akan berganti pimpinan negara. Ia datang dengan tiba-tiba membawa ribuan perjurit langsung menyerang secara membabi-buta.

Berkat ketangkasan si Banteng Wulung yang ikut mengamuk menyertai Sang Rajaputra Jaya Purnama dan Patih Jaya Sentana, tanpa bantuan perajurit dan rakyat Sumberkarang, pasukan musuh dapat cepat diporak-porandakan. Hanya sebagian kecil yang masih hidup dan menyerah. Raja Jonggring sendiri tewas dalam pertempuran.

Terlaksanalah idaman Baginda Raja tua, menyerahkan pimpinan kerajaan kepada Sang Rajaputra dengan penuh keyakinan negaranya akan tetap bahagia dan jaya hingga turun-temurun, berkat Banteng Wulung yang jadi lambang cita-cita tinggi negara. Dan untuk ini perlu berpesta, menjamu rakyat dan berterima kasih kepada Dewata.

Meskipun cerita ini berbentuk puisi-tembang, mungkin tidak begitu menarik sebagai bacaan masa kini, tapi mengingat puisi-tembang masih besar pengaruhnya dan pernah menjadi bacaan yang betul-betul memasyarakat pada masa sebelum perang, kiranya masih tetap baik untuk disajikan sebagai kenangan ke masa lampau.

Wawacan Jaya Purnama mulai diterbitkan sebagai pengisi Taman Bacaan "Sehat", Bandung, penerbitan kembali oleh Proyek akan merupakan pengabdian kenangan manis bagi penggemar baca para putra Sunda.

Jakarta, 10 Pebruari 1982

Rusman Sutisumarga.

ASMARANDANA.

Kasmaran rineka dangding, aling-aling kasusastran, ngagugat carita kahot, geus sababaraha abad, nuju agama buda, anu sami dipituhu, garugon agemannana.

Kawit bibit nu digurit, hiji nagri leuwih jembar, Sumberkarang nelahna teh, ari nu jumeneng Raja, Prabu Maesa Gangga, kagurnita ku linuhung, sabar adil palamarta.

Pangabaran Sang Narpati, dina sagala perkara, ayem tengtrem tur tulaten, kalawan asak timbangan, sareng para rengrengan, lulugu para tumenggung, miwah pangkat nu sanesna.

Ari anu jadi Patih, dua satriya perceka, kapiputra ku Sang Katong, nu kalebet sarundayan, nu katelah jenengan, rakana Jaya Santanu, rayina Jaya Santana.

Raka rai estu mencil, nenggang ti nu rencang rea, wantu keur meujeuhna anom, Sinatriya tandang gandang, wedalan ti patapan, pantes digjaya pinunjul, tameng dadana nagara.

Waktos harita Sang Aji, dideuheusan pra rengrengan, jajaran sami ngaberes, teu pacorok teu paselang, Patih nu pangpayunna, ti pungkur para Tumenggung, ditema pangkat nu handap.

Galindeng Raja ngalahir, "Sukur bagja kumayangan, parantos kempel sakabeh, teu aya anu teu dongkap, merlukeun ngaluuhan, tandana setiya tuhu, nohonan dikawajiban.

Sadaya nu sami hadir, didieu dina kempelan, nu baris didamel poko, pikeun jadi badantenan, sareng para rengrengan, aya pasal luar umum, ingkar tina biasana.

Ari alur nu sasari, anu jadi rarageman, urusan nagara bae, ka ingkaran nu ayeuna, keur kaperluan kula, nu ngajadikeun kabingung, lantaran ku pasal su'al.

Galagatna prameswari, tereh ka waktosna babar, ari nu jadi ewuh teh, hiji wengi kajadian, kasumpingan ku Eyang, anu nongtoreng miwuruk, piwulang tara sulaya.

Wewetengan teh di ahir, jabangbayi anu medal, lalaki nu moal geseh, sarta dina geus sawawa, bakal rea bawahan, para Ratu sarumujud, reujeung seba upetina.

Teu lian nu jadi margi, teu kuat dina ngayuda, nandingan

ka anu anom, tina sabab ku rongkahna tapi pang jadi gagah, aya pasal anu nyambung, nu jadi kanca si Ujang.

Nu pigeusaneun ngahiji, sasat jadi pangapingna, di satengahing rerempon, teu sanes ku bangsa hewan, sing sarwa matak heran, pok pajah mah Banteng Wulung, nu langka aya di urang.

Tah eta jadi sulit, lamun banteng biasa mah, tangtu anu moal hese; sabab di urang rea, teu jadi kasusahan, mangkaning ieu mah wulung, katambah bisa nyarita.

Lir manusa leuwih surti, geura mangga ku sadaya, manahan nu langkung ebreh, susah ngabuktikeunnanan, nu sakitu sulitna, saha anu henteu ewuh, mun teu rupa matak wiráng.

Ngan bae ujar pangwasit, bener kacida banggana, ayana eta banteng teh, anu pibisaeun meunang, moal teu tinekanan, saliana ku si agus, Rahaden Jaya Santana.

Sarta ka putra ngalirik: "tah sakitu sesah mamang, nu ditujul geuning raden, da ari tuang raka mah, pisaurna piwulang, kudu di nagara tunggu, bakal kadatangan bahya.

Ku hal eta mamang merdih, neda kaiklasanana, muga bae masing rido, sing luas ti dieu mangkat, ulah kurang panghojah, malah mandar hasil maksud, sakumaha wangsit Eyang.

Tapi mun dipikir lantip, dina ieu kaayaan, upama bisa hasil teh, lain bae keur sorangan, untungna keur sadaya, nu moal lepat kabaud, da puguh ge sarundayan.

Agus oge keuna wajib, ka nagara tuturunan, teu kaselang ku nu sejen, sakali deui paneda, omat masing wayahna, paanggangan reujeung dulur, da ngaburu kaperluan.

Den Santana hormat tadim, narimbang sareng sembahna: "Kaulanun rama katong, entong bujeng ditimbalan, henteu ge maksad pisan, sawarga ginawe ayu, abdi dalem bade miang.

Henteu kapendak sasasih, tinangtos sasih ka dua, saupami poos keneh, moal suda pengharepan, sanaosna naunan, moal waka niat wangsul, upami tacan kapendak.

Mung piduana jeng Gusti, ku abdi dalem diteda, muga ginunjuran bae, papendak kawilujengan tebih ti pancabaya, sinareng enggal dikabul, pamaksadan di ijabah.

Ayeuna ge neda widi, abdi dalem bade mangkat, sarta ka

raka ngareret, miwah ka para rengrengan, doakeun ku sadaya, jisim abdi bade ngantun, pamugi kawilujengan.

Ingkang raka seug ngalahir, "Deudeuh raden adi kakang, lain kakang teu hawatos, teu tiasa sasarengan, kapan piwulang Eyang, nu kedah didieu tunggu, pigeusaneun nadah bahya.

Duh adimas nu raspati, sing atos-atos di jalan, mumuntang ulah rek petot, ka Dewa kang Domampara, nu rumaksa ka urang, lamun bener urang tuhu, wande kana tinekanan.

Rai samemehna indit, kudu ngadeuheusan heula, ka sepuh sadaya bae, poma ulah rek kaliwat, ka uwa Arya Patya, luluguna ka jeng ibu, perlu neda karamatna.

Rayina ngawalon deui, "Kantenan sumeja pisan, dideuheusan sadaya ge, moal aya nu kaliwat, diteda sapaatna, ku pangduana jumungjung, ngalap di kawilujengan.

Kangjeng Raja medal mili, kumargi carang papisah, sareng patih nu dienod, wekasan enggal ngandika, "Jung raden geura miang, didoakeun sing rahayu , pinareng kasugemaan.

Teu panjang nu kapiwarti, Rahaden Jaya Santana, sanggeus widi ti Sang Katong, miwah pra sepuh sadaya, teu kantun para kanca, nu sami andum pangestu, puja puji kaslametan.

Anu mios raden Patih, mungkurkeun kagumbiraan, nempuh jalan ku umesto, mintonkeun kasetiyaan, ka anu jadi Raja, henteu rempan henteu paur, bijil ti sanubarina.

MIJIL.

Raden Jaya Santana nu lantip, medal ti karaton, sanggeus di luar enggalna bae, teu talangke teras nedel bumi, ngambah ing wiati, mumbulna ka manggung.

Suat siet nu bagus ngalingling, jeung mega teh awor, lurak-lirikna kahandap bae, kulon kaler kidul wetan deui, telik ditingali, tapi weleh suwung.

Sajeroning manah nu kajudi: Naha ku taledor, kurang titih bet henteu talete, nanyakeun tempat banteng sajati, marga salah tadi, lampah gurung gusuh.

Ngan tinimbang reujeung balik deui, ngadeuheus Sang Katong, leuwih hade niat diri bae, didieu arek mujasmedi, sugana pinanggih, penerangan husu.

Ku lantaran cengeng mesuh diri, Dewa geus waspaos; lungsur di payuneunnana bae, sarta barina teras ngalahir, "Eh Raden respati, pamerdih dikabul.

Ki si Eyang oge geus kajudi, tina sabab pogot, putu estu jalma hade hate, nu ngabelaan ka lemah cai, teu rempan ku pati, tetela satuhu.

Nu semedi nguping nu wawarti, cengkat sumolondo sarta sujud bari matur sareh, "Aduh Eyang anu welas asih, putu neda warti, tempat nu dimaksud.

Oh Rahaden ku Eyang kaharti, pamenta nu anom, pasal patempatan eta Banteng, aya di nagara Malwagiri, ti dieu teh tebih, tatar ngetan ngidul.

Nu bogana Sang Raja Raseksi, anu geus kasohor, bener Buta tapi leuwih sareh, karesepna teh nya puja puji, tuhu mujasmedi, teu elat tapakur.

Kawuwuhan sakti pilih tanding, da tirakat pogot upamana bisa kajugjug teh, urang perlu nyanggakeun pangbakti, anu leuwih tadim, wajib geusan guru.

Ngan sakitu Eyang teh mepeling, kade ulah poho, reujeung ieu Eyang arek mere, pajimatan anu leuwih matih, hiji rupa keris, nelah Curuk Aul.

Nu kadua ngawujud susumping, rupa kembang obroy, bodas beureum hideung reujeung koneng, kasiatna teh anu kawincik, 'mun dipake jurit, bisa salin patut.

Jadi Oray Naga leuwih kesit, upamana macok, ka musuh teh moal henteu paeh, sanajana ka nu leuwih sakti, ka Naga mo mahi, tangtu bae rubuh.

Tapi omat diahir 'mun manggih, bok bisi paamprok, reujeung hiji Sinatriya kasep, ngaku Jaya Purnama raspati, ulah wani-wani, sabab tunggal dulur.

Saparantos tamat nu miwarti, Raden Patih naros, "Naha saha disebat dulur teh, mugi Eyang maparinan warti, supadosna ngarti, yen eta teh dulur.

Tapi nu ditaros teu ngalahir, kawantu geus poos, satutupna sasauran oge, henteu kantos ngalamikeun deui, teras musna leungit, nu kantun gegetun.

Den Santana di sajero galih, "Matak teu kahartos, nu luhung mah sarwa helok bae, dina waktu basa tadi sumping, estu teu kasaksi, miosna pon kitu.

Sakituna harita Den Patih, sasauran alon: puji nuhun ka anu murbeng reh, wireh parantos maparin warti, sinareng ngawaris, perjimatan luhung.

Saparantos manehna teh gilig, ngadeg teras mios, ngabujeng ka tatar wetan bae, anu pernahna ngidul saeutik, cek piwulang tadi, tegesna nu nulung.

SINOM.

Tunda heula nu di jalan, engke ge kasampeur deui, ayeuna nu kacarita, hiji nagri sugih mukti, katelah Malwagiri, ari anu jadi Ratu, Sang Perbu Kalaboja, salirana ngajungkiring, rambut gimbal sihungna lir gading gajah.

Sasauran handaruan, sowantenna eundeur bumi, rongkah dikadigjayaan, sesah nyiar baris tanding, ngagem jimat linuwih, ngan hanjakalna Sang Ratu, di karaton nyalira, henteu kagungan pangiring, ponggawa ge ngan gaduh hiji-hijina.

Pangagemna Kangjeng Raja, tebih ti basa kumaki, sabar juuh kaadilan, ambek sadu santa budi, sagala jeung pamilih, kasebut pandita luhung, anu ngolah nagara, hiji ponggawa nu tadi, kakasihna Raden Patih Gringsing Pati.

Sang Raja waktu harita, dideuheusan Arya Patih, saurna anca kacida, ngan bae sok matak gimir, sowantenna Sang Aji, lir soara gunung urug, "Eh adi Raden Arya, ku rasa mo salah deui, ka urang teh bakal kadatangan semah.

Tatamu ti Sumberkarang, kapangkatannana patih, aya anu dipimaksad, lulugu guguru ilmu, ku kersaning Dewadi, jeung mibutuh Banteng Wulung, adi kudu sadia, keur ngahormat Raden Patih, sabab bakal aya tulungna ka urang.

Tacan tamat sasauran, torojol manten nu sumping, dong-

kapna ti awang-awang, angkat tungkul semu isin, paroman anu gimir, ku pangabaran Sang Ratu, sarta teras medekan, ngaturkeun sembah pangbakti, sabadana tidinya teh teras sila.

Lakadalah ieu saha, tamu anu karek sumping, Banjar karang pamidangan, na timana asal nagri, kawas ti anu tebih, baris aya naon perlu, puguh ge matak reuwas, kadongkapan pangkat patih, boa-boa baris ngarebut nagara.

Raden Patih cedok nyembah, pasal pamariksa Gusti, teu aya pisan lepatna, jisim abdi ti nu tebih, ti Sumberkarang nagri, ka dieu merlukeun cunduk, aya nu dipimaksad, balaka teu wantun isin, ku jalaran Jeng Gusti langkung uninga.

Ha ha nya bener binekas, sinatria lantip budi, teu salah najan teu wakca, kateguh mun teu pahili, andika teh papatih, nu keur meujeuhna diutus, ku Raja Sumberkarang, sing bisa meunangkeun sapi, rupa wulung ngaharti tata manusa.

Bener henteu pisan salah, ku perkara eta sapi, kula anu ngabogaan, Banteng Wulung nu sajati, ngan bangga leuwih-leuwih, kudu dibeuli ku elmu, karena sapi tea, mo aya nu bisa nyangking, sajabana ti awak kula sorangan.

Lamun hayang ngamilik mah, kudu daek heula peurih, dimana geus kataekan, tangtu bae bisa hasil, banteng wande kajingjing, karana lamun teu kitu, najan kalah kumaha, teu katanggung bisa hasil, ku lantaran teu acan aya saratna.

Pangandika Kangjeng Raja, ku Raden Patih kaharti, sarta teras ngawalonan, "Perkawis dawuhan Gusti, kabingah laksa keti, sim abdi kedah guguru, najan dugi ka ajal, rilah pisan jisim abdi, tina margi seja ngabela nagara.

Mindo saurna Sang Raja, bener pikiran teh Patih, jig geura leleson heula, ngarentet jeung Patih kami, sabab enggeus sayagi, tempat parantina tamu, tapi kudu wayahna, didieu puguh nunggelis, henteu boga rencang geusan ngawulaan.

Henteu panjang kacarita, sanggeus widi ti Jeng Gusti, Arya Patih tras kaluar, sinareng Patih pribumi, layeut semu nu dalit, ampir sami sapamulu, sapertos rai raka, sami sarigit raspati., kawon gandang ku raden Jaya Santana.

Teu lami dongkap ka taman, kagetna kaliwat saking, ongkoh

patempatan buta, tapi naha model teuing, lir tempat widadari, sagala rupana lucu, saumur nembe mendak, aya taman leuwih resik, beda pisan jeung di nagri Sumberkarang.

Teras naros ka Den Arya, rayi mah ku henteu ngarti, saha anu miarana, mani ku sakieun resik, tapi teu ningal jalmi, anu kedah pisan ngurus, ngabaku miarana, kumargi piraku teuing, ari henteu aya nu ngome onaman.

Arya Patih ngawalonan, Tangtos jeng rayi teu ngarti, anu ngurus ieu taman, da henteu katingal jirim, kawantu bangsaning Jin, tatalukan Kangjeng Ratu, nu kawon dina perang, sajabi ti eta deui, seueur para mantri sarawuh ponggawa.

Kantenan moal katingal, pra ponggawana jeng Gusti, sadayana ge kajinan, make alam sunyaruri, mo aya nu tingali, jabi kakang sareng Ratu, dupi lantarananan, kakang oge terahing Jin, nu kaetang bangsaning Jin-kamanusan.

Sarengse ti patamanan, ngadeuheus deui Jeng Gusti, sarta enggalna ngandika, naha enggeus balik deui, sungkan kana pelesiran, ngurilingan taman santun, sugan aya modelna, ngan sageuy piraku deui, didieu mah marga tempat pamaasan.

Raden Patih matur nyembah, ku emutan jisim abdi, tanggeh tiasa mendakan, kasaean tamansari, cara kagungan Gusti, betahna mah sakalangkung, mung margi hayang enggal, nampi piwuruk Jeng Gusti, malah mandar laksana nu dipimaksud.

Deudeuh teuing Raden Arya, ulah gurung gusuh teuing, hanas anu dipimaksad, hamo burung bisa hasil, saratna kudu tigin, ulah sok kaburu napsu, sabar bae heulaan, kula rek nanya nu sidik, meunang naon pa' jimatan nu ti Dewa.

Pek nyarita terus terang, ulah rek dipinding-pinding, sanajana dipiboga, tapi Patih tacan ngarti, kasiat hiji-hiji, ku kula arek ditutur, "Cedok nyembah Den Arya, "Gusti tos langkung tingali, panghibatan ti Dewa nu mikawelas.

Sang Raja mani nyakakak, bener lantip Arya Patih, jimat nu panghibat Dewa, nu hiji rupana keris, mujijatna ajaib, upama dipake pupuh, moal aya nu mempan, najan nu digjaya sakti, tangtu tiwas ngalawan Curuk Aul mah.

Ngan poma ulah rek salah, mun molahkeun eta keris, masing

inget kudu nyambat, ka anu kagungan bibit, nya Empu Anggajali, kahade ulah kaliru, sabab lamun teu nyambat, ka nu gaduh jasa tadi, beu cilaka moal aya kamampuhan.

Ayeuna anu ka dua, anu wujudna susumping, hideung beureum koneng bodas, eta wujud opat rupi, sakabeh ngandung harti, geusan pibekeleun hirup, perlu kudu kapaham, geura ayeuna diwincik, pek regepkeun ulah arek salah paham.

PUCUNG.

Rupa hideung karep atawana napsu, ari nu koneng mah, budi akal hartina teh, cahya beureum wawanen eta nyatana.

Rupa bodas eta suci nu saestu, beresih tur nyacas, watekna sadrah tur soleh, tara sieun henteu guguan renjagan.

Hideung beureum koneng eta teh nu tilu, upama nangtungna, dina tatapakan hade, matak bagja mawat raharjaning dunya.

Tapi lamun serongna nangtung dikiruh, tangtu pamawana, kana goreng jeung pagetreng, matak sangar dunya teh awut-awutan.

Urang tetek hiji-hijina sing puguh, sinar hideung tea, tegesna napsu teu geseh, si napsu mah tempat ngumpulna kahayang.

Gerakna teh dina karep reujeung maksud, upamana tea, napsu karep jeung maksud teh, ditujukeun kana hiji kahadean.

Dibarengan ku budi akal nu alus, cukang wawanennna, pek dijalankeun sing soleh, tangtu pisan matak jadi kasenangan.

Najan maksud urang teu pareng dikabul, henteu cacad badan, urang moal kapigoreng, sabab lain ngalampahkeun kajahatan.

Sabalikna saupama eta napsu, diloyogkeunnana, kana maksud nu teu hade, dibarengan ku wawanen reujeung akal.

Tangtu pisan matak ngarugikeun batur, sarta mandawana, nya ka awak urang keneh, moal henteu badan anu katempuhan.

Awal ahir malindesna teh geus tangtu, kana karandapan, buatan sorangan keneh, moal burung nyeri peurih nu kapendak.

Rupa hideung eusina teh ngan sakitu, jeung nu koneng tea, sasmitaning budi keneh, utamina mun dipake kahadean.

Gunana teh lain eukeur urang wungkul, pikeun masarakat, moal boga omong bohong, silih asih silih jaring silih jaga.

Tapi lamun dipake ka nu teu puguh, budi reujeung akal, tangtu temahna teh goreng, ngarugikeun ka urang jeung anu lian.

Nagara teh tangtu bae jadi kiruh, pinuh ku nu jahat, pada resep bohong serong, tipu palsu licik linyok jeung baselat.

Tapi bae mungguhing nu maha agung, mo enya ngidinan, ka nu jahat tara ceeh, keuna apes tara lana dina jaya.

Memang untung anu tina jalan tipu, sugih moal lana, wawales tereh katembong, teu ku urang kapanggihna ku turunan.

Rupa beureum ayeuna nu rek kasebut, eta teh sasmita, ciri yen gede wawanen, watekna teh bisa ngunggahkeun darajat.

Lamun jalma wani dipuji geus tangtu, wani ka benerna, lain wani kana goreng, eta kitu rupa beureum teh jalanna.

Rupa beureum warna-warna nu katujul, aya kana perang, henteu siga jadi layon, anu kitu wani perjurit ngaranna.

Aya deui wawanen anu satuhu, dipeuncit teu mempan, sanajan diancam golok, asal bae ngabelaan bebeneran.

Nu katilu kasebut wawanen alus, teu gedag dicawad, henteu era ku pamoyok, asal ulah matak rugi ka nu lian.

Aya deui wani batin nu kasebut, sagala lampahna, sahinasna tara serong, tuduh hate terus bae dilampahan.

Wani wadul eta kieu anu husu, kajeun kabalangsak, awak sorangan kojoro, sadrah pejah asal batur katulungan.

Nu ka genep wani lara eta kitu, sok kajeun ma'sakat, atawa kokoro nyoso, asal bae bisa ngudag ka'mulyaan.

Hiji deui bagian anu panutup, kawanian samar, sanggup meunangkeun nu hese, kajeun bahya asal hasilna kaala.

Ayeuna mah tinggal wani nu katujuh, kabeh oge mulya, asal make napsu saleh, tinangtu kana aman tetep raharja.

Sabalikna 'mun wani ka nu ka tujuh, ku napsu dursila, harti sucina ge poos, anu kitu disebut wani denawa.

Ari anu disebut hewani diu, pagaweannana, kawas buta santral sontrol, nguyup nguntup kalawan reujeung nyacampah.

Aya deui wani hewani kasebut, ari lumakuna keur ngabela

awak dewek, tapi henteu make jalan nu utama.

Tubrak tubruk siga pisan munding ngamuk, jadina ngalawan, tapi make jalan serong, akibatna ngagoler cilaka awak.

Mungguh wani anu dipake lulugu, pasti dibarengan, ku budi akal nu hade, medal mekar bareng jeung huripna akal.

Hanteu malar hayang katangar ku batur, beresih karepna, teu mandang puji pangolo, eta kitu wawanen nu sajatina.

Moal nguyup nguntup ka jalma nu lembut, nangtang ka nu handap, moal rek ti popolotot, hanteu milih pimusuheun pikeun lawan.

Cahya bodas lumakuna nu geus baku, nyata kasucian, ari pikeun watekna teh, medal bersih suwung tina kagorengan.

Nu kasebut bagjaning jalma nu hirup, upama geus bisa, miceun rereged kokotor, meresihkeun anu tilu rupa tea.

Ngan hanjakal eta warna anu tilu, rajeun mangaruhan, warna bodas remen eleh, ngalunturan ka nu suci ngeplak bodas.

Mungguh watek kadunyaan eta kitu, sok hese mawana, pikeun ngudag jalan hade, hese pisan pinanggihna kamulyaan.

Ari warna nu ka opat kapitutur, eusi jasad urang, jero gua garba ngenggon, dina kapal rohani angkleung-angkleungan.

Di kamudi ku jiwa urang nu husu, mana sing iatna, ulah rek bongoh taledor, kudu hadang ku temah wadi sampurna.

Tah sakitu panerangan enggeus tutup, lenyepan ku awak, ayeuna mah masing jongjon, ngalap elmu keur nambahan kadigjayan.

KINANTI.

Gentos heula nu kacatur, malikan bibit nu tadi, di nagara Sumberkarang, anu bobot prameswari, pinuju harita medal, pameget kalangkung sigit.

Kohkol rantong lisung nungtrung, tatalu patarik-tarik, kawas aya samagaha, riweuh jalma balawiri, silih tanya jeung baturna, pameget atawa istri.

Teu kinten bingah Sang Ratu, henteu lepat wangsit tadi,

sakumaha saur Eyang, teras nyaur raden Patih, baris ngayakeun pepestan, tujuh poe tujuh peuting.

Wantu parentah nu agung, sagala na gancang bukti, hanteu lami geus sadia, karasmenan rupi-rupi, nungtutan ti nu tebihna, ngiring bingah ka Jeng Gusti.

Atuh puguh pabaliut, jalma nu ti mana mendi, dina bregna pepestaan, ramena kaliwat saking, komo kubra pamaenan maen colok maen sintir.

Di Sri Manganti berhimpun, lulugu para Bopati, ngajajar pararengrengan, kawit Jeng Gusti ngalahir, "Kaula neda saksian, ku sadaya anu hadir.

Sanes maksad kumalungkung, ngariweuhkeun ka nu leutik, ngayakeun ieu pepestan, ngan tina bingahna ati, laksana anu dimaksad; boga anak teh lalaki.

Urang tetepkeun jujuluk, anu surup jero ati, Rahaden Jaya Purnama, keur gadang engke di ahir nganganti awak kaula, sumeren jadi Narpati.

Pra rengrengan sami sapuk, komo deui Arya Patih, cedok nyembah seug unjukan, "Kaulanun Kangjeng Gusti, nu teu kinten mupakatna, anu disaurkeun tadi.

Di ahir nu langkung surup, ngagentos jadi Narpati, sawajibna tuturunan, ti jaman Eyang suwargi, kantenan henteu kaselang, ku terahing sanes deui.

Abdi dalem nu sumujud, sanggem bade ngaping-ngaping, moal nebihan Pinutra, bilih aya nu ti gigir, anu hasud awon tekad, ngarebut ka ieu nagri.

Sukur saur Kangjeng Ratu, meman oge keuna wajib, Arya Patih oge tunggal, sasat anu boga waris, katempuhan kawajiban, geusan ngaping ngajajaring.

Saparantosna saminggu, tiis jempling jero nagri, pesta parantos lekasan, para tamu geus marulih, nu kantun urang kaputran, ngamongmongna murangkalih.

Estu dipangga dipunggu, ngadama-dama Jeng Gusti, pon kitu prameswari mah, nu janten telenging galih dienod didama-dama, dirurubung pra pangatik.

Etangan langkung ti puluh, rencang nu jadi pangiring, pi-

pilihan nu setia, reujeung ngayakeun panilik, ngariksa jagaannana, bok bisi henteu gumati.

Pondok catur panjang maksad, kakocapkeun murangkalih, ku enggal ngageungannana, dina yuswa tujuh warsih, nandingan ka nu sabelas, saterasna estu mencil.

Ku kaget dina pamulu, beuki lami den Raspati, wuwuh-wuwuh kagandangan, kasepna teh taya tanding, tembong cahyana nurbuat, tetesan andanawarih.

Sareng henteu karsa angkuh, cacakan putra Narpati, nu sakitu digeugeuhna, nebihan rasa umaing, akur reujeung para rayat, ka nu kaya ka nu miskin.

Sarengkak-rengkak kayungyun, eukeur kasep amis budi, surup mustikaning rupa, kembangna di jero puri, pantes kakasih Purnama, tumanggal kakara bijil.

Cahya dumeling gumebyur, kacapangan para istri, galur catur pilemburan, nerekab kamana-mendi, malah ka nagara lian, sohorna raden raspati.

Tapi menggahing Sang Ratu, sanaos putra kakasih, hanteu janten kajongjonan, enggalna putra diperih, kedah mios ka pertapan, ngadeuheusan Maha Resi.

Aya di tutugan gunung, panemuna geus pasagi, kajugjug ti mana-mana, pada wirid jadi catrik, sawareh terus bumetah, ngarencangan Maha Resi.

Nyakitu deui Sang Sunu, nu diperih rama Aji, hanteu jadi kasungkanan, teu karooh ku kamukti, ku dunya anu ngaleuyah, pibingaheun kana galih

Kajeun nunda nu teu puguh, dasar terahing berbudi, nu teu kinten haripeutna, sarta teu ngengkekeun deui, harita ge teras mangkat, sinareng rencang pangiring.

Dongkapna ka Maha Wiku, teu kinten bingahna galih, ditampi didama-dama, benten sareng sanes catrik, najan tunggal putra Raja, miwah putra pra Bopati.

Rehing parantos katulup, diahir nu bakal jadi, balukarna Sang Pinutra, sanajan seueur cocobi, tumiba ka salirana, moal burung mulya diri.

Nyakitu waktu diwuruk, estu henteu hese deui, gampang

bae ngahartosna, nyerep ka sanubarina. Luar biasa calakan. Sang Resi ge kaget leuwih.

Sakur penemuna Guru, kataekan geus ngahiji, Sang Pandita ampir taak, dipukprukeun geus katampi, ku Raden Jaya Purnama, sadayana hanteu kari.

Tunda nu di Maha Wiku, kakocapkeun Kangjeng Gusti, dina waktos magelaran, dideuheusan Arya Patih, nu didamel panghareupna, pungkureunana pra mantri.

Kawit Kangjeng Raja nyaur, "Naha kumaha Den Patih, pasal anu balangsiar, asa ku geus lawas teuing, teu aya pisan bejana, geus sapuluh warsih leuwih.

Boa-boa kapidangdung, di jalan meunang balai, anu nepi ka tiwasna, kumaha akalna deui, naha mending ngajurungan, pra perjurit nu utami.

Arya Patih seug piunjuk: kaulanun Kangjeng Gusti, tina perkawis nu iyang, kantenan parantos lami, bet teu aya bae dongkap, ku emutan jisim abdi.

Pun adi anu sumujud, kana piwarangan Gusti, ari pikeun cilaka mah, di jalan pendak balai, anu jadi binasana, dugi ka nemahan pati.

Asa moal dugi kitu, ditanggel ku jisim abdi, anu mawi tacan dongkap, emut perjangjian tadi, upami tacan laksana, moal waka maksad balik.

Pun adi teu kinten tukuh, tara jalir tina jangji, itu oge hamo lepat, ku dumeh teu acan hasil, henteu wantun kana mulang isin ku lenggah Jeng Gusti.

Manawina Gusti sapuk, langkung sae jisim abdi, pamugi teh diwidian, baris nyusulan pun adi, pami tacan kekengingan, bade nyarengan milari.

Malah mandar hasil maksud, enggal kapendak pun adi, dipilari ka pertapan, patempatan Maha Resi, atanapi pileuweungan, sakur anu werit-werit.

Mindo nyaur Kangjeng Ratu, mangke heula Raden Patih, ulah waka luluasan, geus puguh nu jadi adi, henteu aya bae datang, kulantaran tacan hasil.

Ayeuna arek disusul, kudu naringgalkeun nagri, ieu teh na rek

kumaha, coba pikir leuwih lantip, upama arek nyusulan, atuh entong ku Ki Patih.

Matak naon nu dijurung, sugan cukup Senapati, dibaturan nu utama, lima puluh pra perjurit, jeung deui lamun kapendak, anu inditna geus lami.

Ninggang tacan hasil maksud, leuwih hade sina balik, montong arek era-era, ku hal perjangjian tadi, teu hasil mah da kumaha, ingkeun bae engke deui.

Barang eukeur gendu saur, sadongkapna Raden Siwi, anu mulih ti patapan, pangjurungan Maha Resi, margi parantos waktosna, kahontal sagala ilmi.

Tumorojog ka Sang Ratu, ti tebihna katingali, Sang Pinutra anu angkat, jatnikana titih rintih, ngadeuheusan ka Sang Raja, nyampoyongan semu isin.

Ka sampean ratna sujud, sabadana teras calik, katarimbang ku sembahna, pon kitu ka Raden Patih, sasatna teh ka piraka, teu kantun silaturahmi.

Kangjeng Raja mani gugup, alah-alah ieu geuning, si Kasep ayeuna datang, asana teh leuwih pangling, kumaha kawilujengan, enggon urang jadi catrik

Sang Pinutra seug pihatur, pangestu hibar ramaji, henteu aya kakirangan, pajah saur Eyang Resi, anu aya di patapan, cekap sakur nu diaji.

Sukur saur Kangjeng Ratu, ari sagala katepi, moal aya karempanan, keur jadi papayung nagri, moal ka saha turunna, tangtu ka Asep pribadi.

Pinutra mindo pihatur, "Namung karek saur Resi, dicobian mah teu acan, kalih eta jisim abdi, ngupingkeun dipiluaran, saderekna Kakang Patih.

Abdi ge panginten dulur, kang Jaya Santana Patih, miosna ti dieu lawas, pok pajah milari sapi, nu wulung kangge pambela, ka jisim abdi pribadi.

Malah bieu dipisaur, ku Ama sareng Kang Patih, upami henteu lepat mah, nuju badantenan penting, bade ngutus miwarangan, nu utami Senapati.

Hal eta manawi sapuk, entong ngutus Senapati, nyusul Kang

Jaya Santana, emutan langkung utami, anu gaduh kawajiban, pikeun nyusul Kakang Patih.

Sinarengna Banteng Wulung, salintang ti jisim abdi, ayeuna nu kedah mangkat, hal eta widi teu widi, bade maksa milarian, nyungsi ka nu werit-werit.

Barang ngadangu Sang Ratu, teu kinten pegelna galih, teu kasangka los kadinya, putra anu dipiasih, salawasna ulah pisah, kari-kari menta widi.

Baris mios ka nu jauh, lain waktu nu saeutik, anu bakal kalampahan, geus kabukti Arya Patih, cacak rea pangalaman, biheung bisa balik deui.

Tambah ieu mah si Agus, anu bakal dipilari, meureun aya dua jalan, ka hiji Aria Patih, ari anu kaduana, nyaeta neangan sapi.

Kitu komo nu dijugjug, beuki tambah-tambah lami, wekasan enggal ngandika, aduh Asep nu raspati, aya hojah rek nyusulan, ka nu ti heula geus indit.

Ama leuwih teu panuju, kapan ti heula kabukti, nu geus rea pangalaman, Asep mah sok komo deui, teu acan luas ambahan, bok bisi tambah balai.

Hanas eta Banteng Wulung, anu pibariseun ngaping, leuwih hade kudu sabar, engke ge mo burung milik, ujar wangsit teu sulaya, hasilna ku Kakang Patih.

Ayeuna anggur ka ibu, meureunan kangeneun leuwih, da puguh geus kalawasan, henteu seueur catur deui, Sang Pinutra cedok nyembah, mios ti payuneun Gusti.

Ngadeuheus ka ingkang ibu, gupiyak ngarontok nangis: puputon si Ibu dongkap, ayeuna mah asa pangling, enggeus ulah ka mamana, sae sing wareg pelesir.

Bada ngadeuheus ti ibu. Sang Pinutra teras mulih, ka panglinggihan kaputran, mung teu weleh kapigalih, keukeuh anu dipimaksad, bade nyusul Arya Patih.

SINOM

Sadongkapna ka kaputran, biasa cara sasari, di ayap-ayap ku rencang, nu ngaping lain saeutik, harita atoh leuwih, ngaruru-

bungna Sang Sunu, nyarieun kabungahan, heureuy jeung baturna deui, ngabeberah anu dongkap ti patapan.

Tapi bae Sang pinutra, henteu jadi bear galih, anggur nambahan sungkawa, tapi dina hiji wengi, sanggeus sare pangatik, kinten-kinten tabuh satu. Pinutra manah luas, ngalolos ti jero puri, mung nyalira teu nyandak rencang saurang.

Dina waktosna balebat, geus ngaliwat tepis wiring, bray beurang teh leuwih anggang, torobosan tegal eurih, rarembet jalan rupit, ngeureuyeuh Pinutra maju, teu dipake karempan, monyet lutung jeung surili, tempat bagong ting salegrok los ka lebak.

Tunda heula Sang Pinutra, nu keur ngambah tegal eurih, kakocapkeun di kaputran, dina waktosna geus enjing, harudangna pangiring, pada muru ka Sang Sunu, mukakeun pajuaran, tatapina enggeus sepi, gancang lumpat sugan nuju keur ka jamban.

Ka ditu ka dieu gaplah, tungtungna ngahiung ceurik, sawareh terus lalumpat, ngabujeng ka linggih Gusti, mertelakeun Sang Siwi, yen ti Kaputran geus suwung, weleh nu milarian, teu terang nu jadi margi, pang ilangna lolos atawa diiwat.

Kacarita Kangjeng Raja, dicariosan Sang Siwi, henteu aya ti Kaputran, teu kinten ewuhna galih, namung henteu syak deui, tinangtuna terus nyusul, ka Patih nu ti heula, naha rek kumaha deui, nu utama tumamprak kana kadarna.

Wande gurat ti dituna, nu teu bisa mungkir deui, sanajan sapuluh nyaah, ka anak nu dipiasih, hayang ulah disapih, papisah sungkan pajauh, orokaya meswara, hanteu kiat nyambat nangis, aduh ampun nu kasep nepi ka luas.

Reujeung si Ibu papisah, boa mios leuwih tebih, iraha bisa pendakna, Sang Ratu alon ngalahir, najan Kakang pribadi, puguh oge matak ewuh, ngan bae sakituna, ingkeun disina prihatin, sugan bae di ahir aya bagjana.

Puguh dina satadina, najan keukeuh menta widi, ku Kakang dibongbolongan: kajadian Arya Patih: nu geus sakitu lami, bet teu aya bae cunduk: cacak leuwih binekas: katambah digjaya sakti: tapi geuning lebeng teu aya bejana:

Komo deui diri Ujang; pangalaman masih sapit, sagagala dina tuna, henteu weleh rarah-ririh: hanas perkara sapi, kasebutkeun

Banteng Wulung: entong jadi pikiran: laun-laun sugan hasil, upayana Den Arya ceuk wangsit tea.

Tatapi kieu buktina, si Asep ngalolos indit, meureun keuna ku patokan, jeung urang kudu disapih, tulisna ti ajali, ngan bae ulah rek buntu, pangdu'a ku paneda, masing geura-geura hasil, tinekanan sakumaha pamaksadan.

Deui sajabi ti eta, ngiangkeun pra Senapati, anu beunang dipercaya, ngapalaan perajurit, arindit ngabeledig, si Asep kudu sarusul, sarta lamun kapendak, nanduk kasa balik deui, leuwih hade nu utama ngabarengan.

Kangjeng Ratu ngandikana, bari ngareret Den Patih. Tah kitu eta timbangan, pek marentah Senapati, sarawuh pra perjurit, petingan nu sarumujud, jeung pasihan bekelna, nu cukup masing utami, wantu-wantu tacan aya katangtuan.

Bisi bae kalawasan, bebekelan henteu mahi, ahir jadi kasangsara. Cedok nyembah Arya Patih, Satimbalan kairing, ayeuna sina karumpul, bade nyelang bewara, ngawartosan Senapati, pra perjurit anu dikedahkeun mangkat.

Hanteu panjang nu kakocap, Arya Patih mani cuhcih, marentah kedah kempelan, hanteu lami sami hadir, kempel pra Senapati, pra perjurit pon nya kitu, sanggeus nampi parentah, hanteu ngalamikeun deui, harita ge teras sadaya marangkat.

Tunda anu keur di jalan, kocapkeun deui Sang Siwi, pinuju asruk-asrukan, norobos sampalan eurih, nyorang nu repat-repit, dipaju terus ngurubur, lilah taya karempan, ku sato anu karesit, moal boa wantu leuweung geledegan.

Ku menggahing San Pinutra, estu teu aya kagimir, ningal monyet ting gurayang, lutung owa jeung surili, pangeusi leuweung werit, maungna pating galaur, bangsaning sato galak, anggur birat nyalalingkir, pangabaran pinutra langkung luhungna.

Beuki lami beuki nengah, kakayonan mani rupit, ngeureuyeuh bae nu angkat, beh deui sampalan eurih, keur panas mentrang-mentring, ka dieu ka ditu jauh, pigeusaneun ngiuhan, rada kaewedan galih, cikaringet mani jiga mentas ngebak.

Katambah-tambah harita, ku henteu katangen deui, reup angkeup ti palih wetan, pihujaneun geus ngadingding, burinyay

kilat tatit, sorá guludug ngaguruh, dibarung dor-dar gelap, ana ger teh hujan angin, turug-turug teu lila bet poek pisan.

Atuh teu kinten bingungna, mung bae ngeureuyeuh indit, ampir teu bisa ngalengkah, eukeur mah jalanna rumbit, tambah poekna leuwih, dipaparah tuluy ngasruk, hujan taya eureunna, atuh teu kinten mucicid, kabulusan dugikeun kakarayapan.

Waktu isa geus kaliwat, pinutra nau prihatin, milari iuh-iuhan, hanteu lami katingali, aya gawir ngadingding, enggalna kadinya muru, suganna aya tempat, aling-aling hujan leutik, anu beunang rek dipake pangrereban.

Hanteu lami barang dongkap, ka sisi gawir lungkawing, katingal ti katebihan, anu moal salah deui, bari disidik-sidik, lawang guha ngarunggunuk, enggalna dicaketan, yakin anu katingali, kabeneran manahoreng lawang guha.

Mung Pinutra asa-asa, margi eta guha sepi, surup tempat sato galak, tibatan galih caringcing, iyatna ngabar keris, ti dinya teh lajeng asup, bari jeung dicaketan, henteu lami katingali, sihoreng teh aya jalma nu ngeusian.

Hiji jalma sepuh pisan, janggot bodas mani luis, panganggona sarwa bodas, sihoreng teh Maha Resi, anu keur mujasmedi, ngalap nugraha nu luhung, Sang Bagawan Grendana, di dinya parantos lami, jeung sambian ngantosan anu rek dongkap.

Pinutra Jaya Purnama, enggalna nepangan gasik, teu kantun ti karendahan, sumolondo matur tadim. Mugi teu bendu galih, ulah kirang pangnawakup, dongkap tumorojogan, teu neda heula permisi, ku jalaran kapaksa ku kabulusan.

Kitu ge manawi Eyang, aya karidoan galih, jisim abdi anu sasab, cumonggah nyuhunkeun widi, rek ngarereb sawengi, rehna parantos kapahung, teu tiasa lumampah, kasilih kumargi wengi, enjing siang kantenan neraskeun mangkat.

Enggalna teh Sang Pandita, imut ngajawabna rintih: Rampes Asep mangga lenggah, ieu teh anu ti mendi, sok matak teuing risi, rempan kadongkapan tamu, Asep teh putra saha, cing Eyang pasihan ngarti, geus puguh mah kakara engke ngidinan.

Sang Pinutra enggal jawab: Kaulanun Eyang Resi, saupami percanten mah, sim abdi terah Narpati, di Sumberkarang nagri,

jeng rama nu jadi Ratu, teras ditetek sadaya, henteu kaliwat saeutik, pangmiosna ti nagri nyusul ţakana.

Resi gumuyu ngandika, bilih Asep teu tingali, nya ieu teh Eyang pisan, enggeus lami tilar nagri, sok halangan ka diri, malah pajah Eyang pupus, kitu anu nyarangka, padahal saukur nyingkir, hayang sirna didieu jero patapan.

. Henteu burung di ijabah, bisa terbukaning ati, bukti tadi kajadian, dor-dar gelap hujan angin, ngahaja meunang merih, supaya Asep kalangsu, sarta ka dieu datang, hanteu burung bisa hasil, reujeung incu kalaksanakeun patepang.

Deui bisi henteu terang, kajadian jero nagri, pasal tuang Ibu tea, Asep mah di alam gaib, kudu ngayakeun sapi, anu buluna teh wulung, ngarti tata manusa, gunana eukeur di ahir, nu di jero wewetengan geus sawawa.

Geusan ngajaga salira, lian ti Putu pribadi, dina waktu ka ewuhan. Banteng Wulung leuwih kesit, dina moal kuat, ngalawan Banteng ajaib, hanteu mempan najan sagala senjata.

Ku hal eta sawajibna, ngayakeun eta teh sapi, tegesna luar biasa, ngan patempatanana tebih, anu kudu diperih, nu dimaksud bakal kabul, kudu Jaya Santana, tah kitu pituduh tadi, nu geus tangtu moal kana sulayana.

Tutup nyaurna Pandita, Sang Pinutra bingah galih, bet henteu pisan kasangka, kawit ku jalan prihatin, damelan Eyang Resi, ti dinya teh lajeng munjung, nyungkem dampal sampean, sarta piunjukna tadim, "Teu kasangka sareng Eyang yasa pendak.

Rebu-rebu kanuhunan, boro mah sim abdi risi, inggis tempat duruwiksa, horeng pibagjaeun diri, tadi pinanggih sedih, ganjaran yasa patepung, sareng salira Eyang, nu teu lepat ahli waris, sasakana di nagara Sumberkarang.

Dupi kalihna ti eta, ulah rek kapambeng teuing, ka sim abdi mikawelas, keukeuhna pangajak ati, ku hayang bisa hasil, saur Eyang geuning kitu, nu kedah ngagaduhan, Banteng keur pangaping jurit, nu diangge tanggelan ing danalaga.

Deui dina sajabina, ka Eyang sim abdi merdih, bade neda panerangan, pikeun ayana Kang Patih, sasat nu bela-pati, tuhu ka nu jadi Ratu, cul kana kabingahan, henteu nolih lara-pati, batinna

mah nu puguh bela nagara.

Hal eta sayogiana, nu kedah dibales budi, ku abdi pisan sipatna, bade teras dipilari, upami tacan hasil, sumpah moal waka wangsul, ari hanteu nyarengan, ka nu parantos toh pati, karempan teh keur pinuju kalaraan.

Sang Resi mindo ngajawab: Mangke ulah rusuh teuing, ku perkawis Banteng tea, anu pibisaeun hasil, salian Raden Patih, nu sanes mah kana buntu, moal bisa laksana, sanajan Asep pribadi, ujar wangsit moal bisa tinekanan.

Tapi mangke kacumponan, jalan ti anu kaperih, ari kaayaanana, keur nuju guguru ilmi, di hiji Raja Resi, ayeuna teu acan tutug, semet ieu pelengan, katutup mondokeun warti, ngan di ahir wande bisa pajonghokan.

Ayeuna anu utama, samemehna Asep indit, wayahna di dieu nyelang, perlu pisan ngasah diri, keur panambah pangarti, ulah kurang ku panemu, eukeur ngajaga awak, sugan bae aya nasib, kareugreugan diri ku katohagaan.

Saupama geus kaudag, pangawak Asep teu sisip, terbukana perjalanan, anu bibitna ti aki, anu geus lawas nyingkir, ti patempatan nu umum, nyingkahan hawa dunya, nu tangtungan sirik-pidik, taya lian sok hayang hirup sorangan.

Sang Pinutra ngawalonan, "Dawuhan Eyang kairing, moal kumawantun mi ngpang, malah teu kinten katampi, rido kersa miasih, sanaosna naun-naun, taya wagelanana, nya kumereb sarta nganti, sagagala sakur sapiwejang Eyang.

Hanteu panjang kacarita, ti harita teh Sang Siwi, tumetep di patapaan, diwurnk sagala ilmi, calakan gancang nyari, bingahna nu jadi guru, ditamplokkeun sadaya, taya nu didingding kelir, sajelasna teu pungkal-pengkol ku akal.

II

ASMARANDANA

Pamuka nu jadi kawit, kakocap hiji nagara, anu liwat leuwih rame, nerekab ka nu jauhna, bakating ku jembarna, nelahna anu kamashur, nagara Giri Kancana.

Kakasih nu jadi Gusti, Perebu Komara Alam, samalah mah rajeun oge, katuduh Raja Pandita, ku kaluhungannana, sagala-galana punjul, wantu tetesan Ulama.

Wedi asih ka nu miskin, toweksa ka nu masakat, mere maweh ka kekere, langka rayat kasangsara, ku lantaran kariksa, nu mumulan jadi suhud, milampah sakabisana.

Anu prihatin dipingpin, sangkan ilang kahariwang, anu susah dipapaler, ku midamel kabungahan, geusan jadi pangbangbrang, nu butuh rajeun ditulung, papagonna ka rahayat.

Hasilna anu kabukti, horeng jadi kasenangan, nu timbul ngeunahna bae, ayem tengtrem tumaninah, mungpung kasugemaan, sumujud sarta jumungjung, ka nu jadi papayungna.

Ari anu jadi Patih, tunggal keneh sakocoran, tegesna masih saderek, kakasih Sudirantaka, nu dianggo tanggelan, nu nanggung bancang pakewuh, ngapis sagala perkara.

Geus puguh tengahing jurit, nu dianggo bebentengna, geus katuduh jago kolot, leber kawanianana, saban dina peperangan, tacan kapendakan mundur, lawanna tacan bubar mah.

Sajabi ti Arya Patih, nu jadi Senapatina, di satengahing palugon, tunggal keneh sarundayan, tegesna kapiputra, pancakakina Sang Ratu, nonoman leuwih perceka.

Masang sareng Arya Patih, anu dianggo andelan, dina tengahing rerempon, punjul dikadigjayaan, malah jadi rengrengan, ngiring sareng Kangjeng Ratu, saban dina sinewaka.

Jeng Gusti kalangkung asih, persasat didamel putra, nelahna teh anu anom, Rahaden Suriya Ganda, yuswa sedeng meujeuhna, namung unggul ku panemu, nenggang ti jelema rea.

Kagungan putra sahiji, istri kalangkung geulisna, nembe mangkat kana beger, keur resep ngome salira, wuwuh-wuwuh lucuna, wanda teu pendek teu jangkung, bangban ngalampanyat lenjang.

Kakasihna Enden Putri, nelahna Dewi Lengkaya, ku rama langkung dienod, tara aya nu dipungpang, sagala kapalayna, mung teu ngaliwat ti umum, kawantos cekap jeujeuhan.

Hiji mangsa Kangjeng Gusti, kempel sadaya rengrengan, sami caralik ngaberes, Arya Patih pangcaketna, ditema ku Suryaganda, ti pungkur para Tumenggung, para ponggawa ngabayak.

Sanggeus karempel nu hadir, Sang Raja enggal ngandika, "Nu hun darongkap sakabeh, kempel di ieu gempungan, nandakeun sami setya, tuhu ka nu jadi Ratu, nohonan sabiasana.

Tumerasna Kangjeng Gusti, mariksakeun kaayaan, ti pasal nagara bae, bisi aya kajadian, anu aya di desa, nu ahirna jadi kiruh, ngalanggar di kaamanan.

Jabi eta seueur deui, jadi poko paguneman, ditungtungan kade poho, amanat nu jadi Raja, ti heula geus dipedar, kudu daek silih tulung, gunakeun amal ibadah.

Rengrengan sakur nu hadir, sadaya sami ngajawab, "Aya hibaring Pagusten, kaayaan di padesan, rayat sami sugema, ayem tengtrem estu subur, taya pisan karempanan.

Sepi begal jempling paling, nganggangan kadurjanaan, sok komo anu rarampog, najan ti wewengkon lian, teu wantun ngadatangan, jalaran sami sauyun, tarigin silih belaan.

"Sukur saur Kangjeng Gusti, taya lian nu diteda, ngan ku pasal eta bae, ayeuna da geus waktuna, taya halangan bubar, ngan saterasna ka payun, mugi ulah karocetan.

Sabubarna anu hadir, ngan Arya Patih ditahan, kitu deui Raden Anom, jadi ngan kantun tiluan, semu aya rasiah, kawit Kangjeng Ratu nyaur, "Kieu nu mawi ditahan.

Aya perkawis nu penting, urang perlu rerempugan, da kitu utamana teh, ayeuna neda timbangan, na kumaha saena, tina pasal Enden Ayu, anak teh puguh ngan eta.

Jadi bingung leuwih-leuwih, tina margi geus sedengan, puguh bae henteu helok, lain hiji lain dua, anu dongkap ngalamar, tur sajajar sami Ratu, kantenan ninggang layakna.

Ngan bae jadi berewit, susah beh ditueun susah, tungtungna teh bingbang bae, da puguh anak ngan nunggal, anu ngalamar rea, ari dibikeun ka ditu, kumaha anu lianna.

Lamun kurang nya pamilih, di ahir nu moal boa, tanwande nyerieun hate, ku nu pikiran salancar, kurangna ngalenyepan, nganteur napsu nu takabur, najan jadi peperangan.

Tah eta nu jadi bibit, pang ngayakeun rarageman, geusan saurangeun bae, kawantu jadi rasiah, teu perlu anu lian, lalenyepan masing puguh, keur kasalametan urang.

Suryaganda matur tadim, "Timbangan abdi dalem mah, sakur anu ngalamar teh, kantenan jadi sesahna, da puguh putra nunggal, ka dieu ka ditu ewuh, utami sadaya tolak.

Hanas kajadian ahir, kana ngadeg peperangan, nu pikeun nyangga rerempon, abdi dalem presetya, didamel cikal bugang, dina satengahing pupuh, ngayonan nu kasulitan.

Den Patih nempas ngalahir, "Menggah timbangan akang mah, kedah lenyepan nu sabeh, bilih kaduhung ahirna, komo adpis si Ujang, kedah ngaguyurkeun tarung, nu estu kirang mupakat.

Menggah perlampahing jurit, kawon unggul henteu beda, sami nanggel rugel bae, lulugu nu puguh dunya, ingkeun pasal eta mah, gampang bisana katebus, henteu sabaraha susah.

Mung nu dianggo nyungkelit, pra perjurit anu tiwas, di satengahing rerempon, ngantun anak pamajikan, jadi tanggungannana, mangkaning ngajadi buntu, dipegat raratannana.

Bati elah-elih ceurik, sasambatna bari ngupat, anu moal pisan geseh, neumbleuhkeunnana ka Raja, bongan dijurung perang, da lamun teu indit pupuh nya hamo kieu jadina.

Ayeuna mah nu utami, manawina kasapukan, diantos nu langkung sae, pariksa heula jinisna, putra Dewi Lengkaya, naha rek ka saha purun, ulah kalawan pamaksa.

Sina milih ku pribadi, naha ka mana loyogna, ka milik jatukrami teh, di ahir mun kajadian, dugikeun pertempuran, tah eta nu wajib nanggung, dina bancang pakewuhna.

Sang Raja ngandika deui, "Teu lepat pisaur Kakang, nu langkung utamana teh, rayi rada oge hilap, nanya heula jinisna", sarta teras bae ngutus, gulang-gulang tinggal mangkat.

Waktosna teu lami deui, Neng Putri Dewi Lengkaya, geus dipayuneun Sang Katong, nu pisaurna langkung anca, "Mawi Eulis diala, ayeuna geus ninggang waktu, nurutkeun dikaumuman.

Umur Eulis enggeus manjing, kana tepung perjodoan, malah trangna ka mama teh, lain hiji lain dua, pra Raja nu ngalamar, tangtos mama jadi bingung, da puguh anak teh nunggal.

Anu mutus lian Eulis, pilih bae cop ka mana, naha ka saha nya loyog, sugan ka Prabu Nirmula, bener rada sepuhan, tapi kakoncara pamuk, tukang unggul dina perang.

Henteu eta aya deui, nu masih keneh jajaka, anyar ngadeg Prabu Anom, tacan kagungan meswara, mun teu surup ka dinya, sugan ka Ratu Majemur, kagurnita beurat beunghar.

Di antara pra Narpati, ngan anjeunna anu nenggang, taya nu nandingan bae, turug-turug sugih balad, senapatina rayap, tanggelan tengahing pupuh, kabukti leuwih tohaga.

Lamun eta teu kapilih, rea keneh para Raja, nu geus datang ngalamar teh, kabeh tacan diwalonan, inggis kumaha onam, da Eulis nu kudu mutus, sugan jadi kamulusan.

Geus kari kumaha Eulis: mama mah darma nyaksian, ka mana loyogna hate, moal arek ngahalangan, kana kasuka anak, ka dieu ka ditu rujuk, nu puguh mah sambung doa.

Enden Putri matur tadim, "Menggah pamariksa Mama, ku jisim abdi kahartos, pikeun perjawabannana, mugi teu bendu manah, ka sadaya Raja nanduk, tumarima abdi baha.

Sarehing wengi ka mari, kinten tabuh dua belas, disebat ngimpi can mondok, kasumpingan nu miwulang, mung teu ningal jirimna, dina pangakuna Wiku, ngageugeuh hiji patapan.

Saujaring nu ngawangsit, gentra anca sarta atra, kakuping mani nongtoreng, pajah nu moal sulaya, pijodoeun abdi mah, hiji Satria nu bagus, tunggal keneh putra Raja.

Jajaka digjaya sakti, wantu aya pangapingna, nyaeta sahiji Banteng, teu galib ti anu rea, dina ules buluna, pok pajah mah Banteng Wulung, ngarti ditata manusa.

Sasat jadi Senapati, hanteu teurak ku pakarang, sadaya ge nambag bae, katambih eukeur digjaya, bisaeun ngawang-ngawang, nerus bumi pon nyakitu, estu taya kapetolan.

Ku emutan jisim abdi, tiasa didamel jalan, nu ngalamar pra Narpatos, anu langkung utamina, kedahna diwartosan, saha bae anu sanggup, henteu pilih najan cacah.

Lamun bae bisa hasil, ngabuktikeun nu dipenta, teu sanes lintang ti Banteng, mung ulah sagala wayah, jagrag sapi biasa, ieu mah kedah nu wulung, nu ngarti tata manusa.

Sing saha nu aya milik, ngabuktoskeun Banteng tea, jisim abdi hamo geseh, bade sumasrah nya raga, taya panginten baha, sanaos terahing gunung, sumungkem seja ngiringan.

Kangjeng Raja bingah galih, ngadangu pihatur putra, najan satengahing ngimpen, nya kadongkapan Pandita, kawas hamo sulaya, nu perlu pisan diturut, sugan bae tinekanan.

Sarta galindeng ngalahir, "Tah geuningan kitu Kakang, aya anu mere wartos, kajeun dina kagaiban, piraku rek sulaya, geusan ngilangkeun ka ewuh, cara nu geus kajadian.

Perlu ngadeg pasanggiri, sadaya anu ngalamar, wajibna pasihan wartos, teu pilih saha-sahana, saupamana bisa, ngabuktikeun Banteng Wulung, nu ngarti tata manusa.

Ka saha ge henteu pilih, carek wiwilangannana, najan nu harkatna asor, sok asal bisa nyumponan, ku rupa Banteng tea, tangtu moal arek mundur, nikah ka Dewi Lengkaya.

Eh Raden Surya anaking, pek bae geura marentah, adegkeun saembara teh, sajabana para Raja, nu sanes teu halangan, kana pasanggiri aub, sugan aya pernilikan.

Suryaganda matur tadim, "Abdi dalem ngiring bingah, kana ieu putusan teh, ku ngadegna saembara, teu kinten utamina, tangtos ngilangkeun kaeuruh, anu janten kabingbangan.

Manawi ayeuna widi, abdi dalem bade mangkat, teras diembarkeun bae, supados jadi uninga, sadaya para Raja, nu sanesna pon nyakitu, kana aub teu halangan.

Arya Patih nempas deui, „Upami jalan kieu mah, ku kakang enggal kahartos, anu teu kinten mupakat, leres kitu kedahna, atuh anaking geura jung, embarkeun make tangara.

Hanteu panjang catur deui, sanggeus widi ti Sang Raja, Raha-den Suryaganda teh, harita ge teras mangkat, ngembarkeun saembara, cuh-cihna anu diutus, bendena enggeus ngungkungan.

Tangara nu jadi ciri, nyebarna balabar kawat, katampi ku pra Narpatos, anu teu kinten gupyakna, sadayana upaya, tegal leuweung nu diasruk, teu sungkan terus neangan.

KINANTI

Kagentos anu kacatur, kocap anu jadi catrik, Rahaden Jaya Purnama, ngadeuheusan Maha Resi, sarta galindeng ngandika, Duh Asep putu si Aki.

Ayeuna Asep geus tutug, pangaweruh Eyang ledis, jadi sedeng kana mangkat, ngabujeng maksud nu tadi, ti dieu Asep teh lunta, nuju ninggang di mustari.

Moal burung hasil maksud, ngan bae ulah rek lali, ngajugjug teh tatar wetan, cepet ulah mengkol deui, dikira nu kalampahan, antawis meunang sasasih

Ngaso bisi bae ripuh, kajeun dua tilu wengi, pek didoakeun ku Eyang, muga bae geura hasil, wayahna pendak tunggara, itungan geusan pameuli.

Teu seueur nu dipisaur, Pinutra ti dinya pamit, ngantunkeun nu jadi Eyang, nyorang pileuweungan werit, repat-repit kakayonan, patempatan sato kesit.

Ngan teu dianggo kaewuh, kawantu sagala ngeusi, taya pisan karempanan, tatar wetan dibeledig, minggu hiji minggu dua, lilalila geus sasasih.

Kasaru ngarasa ripuh, bet beda reujeung sasari, kapaksa ngasokeun heula, dina sahandapeun kai, tumaninah kaanginan, leleson bari semedi.

Pinutra nu keur ngalengkur, ayeuna katunda deui, ngagilir anu kakocap, nu lami kaluli-luli, Rahaden Jaya Sentana, catrikna Raja Raseksi.

Ngadeuheusan ka Sang Ratu, mangsa eta nuju linggih, galindeng nyaurna anca, "Matak ku kula diangkir, geus sedeng ayeuna mulang, sagala elmu geus ngeusi.

Hartina leuwih ti cukup, ngan kari sahiji deui, tah aya ieu cupu tea, patempatan eta sapi, mun dibuka hamo gagal, Banteng Wulung gancang bijil.

Tapi bisi ragu-ragu, coba bae geura saksi, ayeuna teh urang buka, hanteu lami Banteng bijil; ngadeuheusan ka Sang Raja, tatatiti leuwih ngarti.

Raden Sentana gegetun, bener ku leuwih ajaib, dina rupa oge nenggang, sanggeus ku Gusti diperih, sinareng dinasehatan, Banteng Wulung asup deui.

Sang Narpati mindo nyaur, Tah ayeuna geus kaharti, Banteng Wulung keur ngajaga, di ahir tengahing jurit, sabab leuwih digjayana, moal teurak najan keris.

Ngan poma ulah kaliru, atawana gindi pikir, lantaran hayang miboga, da puguh nu boga milik, anu asal ngajurungan, ulah arek robah deui.

Jeung deui lamun rek undur, kula rek mere pepeling, sangkan jadi kamulusan, ulah rek ngambah wiati, wates dina sapoe mah, terus teu halangan teuing.

Sanggeusna ditampi cupu, tumeras silaturahmi, sumungkem ka Kangjeng Raja, pon kitu ka Arya Patih, rerencangan nu setia, ti dinya mah teras indit.

Sabada Den Jaya undur, sor ka payun Arya Patih, dipariksa ku Sang Raja, arek aya naon Patih, jiga anu kaheranan, tina pasal nu geus jadi.

Arya Patih seug ngawangsul: Jeng Gusti langkung tingali, abdi dalem kahelokan, ngemutkeun pisaur Gusti, basa waktos rek dongkapna, tamu nu ka dieu nyungsi.

Nyaeta nu baris nulung, nu moal sulaya deui, kana kaayaan urang, mung ayeuna geuning mulih, nanging teu sakara-kara, tumerep kumaha tadi.

Sang Raja mani gumuyu, sinareng ngandika deui, Lakadalah masing sabar, kudu ku jalan nu lantip, karana ditaragal mah, tinangtuna moal hasil.

Ayeuna nu leuwih alus, anu wangsul tacan tebih, urang gancang bae pegat, tapi sipat urang ganti, sarta enggalna harita, geus nyipta sinalin jirim.

Pucunghul Buta bedegul, kitu deui Arya Patih, sami pada salin rupa, sapasang pada andihi, puguh bae matak gila, panon nolol ngarerewig.

Anu ti payun gumuyu: lakadalah hayu adi, urang pegat anu mulang, moal burung kebeledig, ti dieuna tacan lila, tambah jalan nincak bumi.

Dua Buta anu nyusul, pating darigleu andihi, teu lami deui waktuna, tina sami pada ngangsit, lapat-lapat geus katingal, anu angkat Raden Patih.

Beuki caket beuki puguh, tetela anu disungsi, Eh mendega Sinatria, mangke ulah waka indit, kudu daek wakca heula, ti mana asal nya nagri.

Reujeung arek naon maksud, bet ka dieu nyiliwuri, bisi bae henteu terang, ieu teh geugeuhan kami, teu meunang anu ngaliwat, lamun kami henteu idin.

Jaya Sentana ngawangsul, "Kurang ajar sia Iblis, make kumawani nanya, batan sakitu halanyir, kaditu anggur nyaringkah, ulah rek deukeut ka kami.

Tuh ka ditu masing jauh, kami teu kuat ku hanyir, lamun bae keukeuh maksa, wande mangke ditampiling, karana moal sapira, duannana ge tiguling.

E-eh adi hempek tubruk, ieu satria pelekik, entong arek asa-asa, bet moal sapira teuing, ongkoh geus sakieu lapar, geus heubeul teu nguyup getih.

Hanteu rea rebut catur, teu tata pasini deui, dirontok Raden Sentana, ku dua Buta andihi, tatapina geus iyatna, cungcat-cingcet leuwih pelit.

Anu nubruk meh tikusruk, tapi gancang malik deui, Raden Sentana katewak, dikerekeb leuwih tarik, ngan bae tina digjaya benten karasa saeutik.

Pek geura pilihan asu, kulit aing anu ipis, ngan bae nu hanteu kuat, ngambeu anu sarwa hanyir, sarta Raden rada ngejat, bari Buta ditampiling.

Orokaya sami teguh, duanana sami seuri, "Lakadalah teu karasa, neangan nu leuwih matih, Den Sentana napsu rongkah, enggalna teh nyabut keris.

Eh Denawa nu bedegul, coba tadah ieu keris, pusaka ti pupuhunan, sanajana teuas kulit, moal burung ngababatang, geura sambat nini-aki.

Ngawalon Buta gumuyu: Ha-ha loba omong teuing, hayoh coba tiba kena, awak aku moal gimir, sanajan kasebut jimat, pok pajah nu leuwih matih.

Raden napsu ngagugudug, enggal nguciwekeun keris, mener pisan teu nyalahan, lawanna teh ngajumpalik, dugikeun ka perlayana, ngan ajaib terus leungit.

Saurang deui murugul, gancangna ditewek deui, keunana teh henteu salah, sami rubuh ngajumpalik, perlaya teu pisan daya, ngan nyakitu terus gaib.

Ngeng suara nu sumaur, tapi henteu tembong jirim: Duh Raden bisi teu terang, nu tadi Raja Raseksi, pon kitu nu jadi Buta, tegesna Eyang pribadi.

Eyang teh Dewa dihukum, supata Hyang Pramesti, ku lantaran boga dosa, nya jadi Raja Raseksi, nyicingan nagri kajinan, pon kitu nu jadi Patih.

Tunggal Dewa nu dihukum , ngan aya amanat tadi, katitipan cupu tea, pikeun anu boga milik, putra Raja Sumberkarang, nu moal sulaya deui.

Sarta anu baris cunduk, nya awak putu pribadi, pon kitu ruatna Eyang, teu lian ku eta keris, tapi mun sabalakana, wande kana moal hasil.

Ayeuna mah enggeus tutug, nohonan parentah tadi, amanat Hyang Batara, perlu kudu balik deui, ka Sawargamaniloka, muru patokan nu asli.

Satutupna nu misaur, sumurup sarta kaharti; anu teu kinten reuwasna, tadi anu dipateni, manahoreng teh bet Dewa, supataan Hyang Pramesti.

Turug-turug sapat guru, waktu tadi jadi Aji, tambah sakitu haatna, maparin Banteng ajaib, naha ari pamalesna, nepikeun wani mateni.

Den Sentana ngarumpuyuk, sasambatna melas-melis, duh Eyang abdi hampura, tina teu terang saeutik, geus kumawani nelasan, ka Eyang nu mikaasih.

Suara nyusul pisaur: Ulah jadi leutik ati, hidep mah taya salahna, anggur ayeuna mah gasik, buru-buru bae mulang, karunya ka nu milari.

Barang sanggeusna ngadangu, tetela teu samar deui, sanggeus gilig mamanahan, tuluy cengkat nedel bumi, ngalayang di jomantara, kawuwuh gumbira galih.

Jaya Sentana nu ngapung, suat-siet lir dadali, teu aya pisan karempan, ngaso dina mega kuning, sidengdang di mega malang, rarat-reret nganan ngeri.

Atra pisan tebeh kidul, henteu samar paningali, riab pirang-pirang jalma anu ngasruk leuweung werit, naon anu diteangan, meureun aya barang leungit.

Hayang terang anu puguh, ku aing arek disungsi, na naon gara-garana, tapi awak kudu salin, neplak urang padusunan, bok bisi jadi berewit.

Teu rea nu kapicatur, harita geus salin rupi, neplak urang padesaan, sarta monteng ti wiati, dugla-digle ka nu rea, tetela para perjurit.

Barang sanggeusna patepung, salah saurang perjurit, tuluy aki mamandapan: Punten bae Agan Jurit, ieu teh keur nanaonan, jeg aya nu dipilari.

Ngabrul-ngabrul los ka gunung, sok matak teuing rarisi, boa arek nyulik budak, atawa rek ngala kai, baris bawaeun ka kota, cing aki pasihan warti.

Nu ditaros walon seru, Hih si Aki dusun teuing, abong kena urang huma, kami lain arek nyulik, bisi bae teu nyaho mah, keur ngiring nu jadi Gusti.

Ti nagara Bandarbiru, eukeur milarian sapi, nu rupana wulung belang, caoskeun ka pasanggiri, di nagri Giri Kancana, pamundutna Enden Putri.

Saha bae anu sanggup, ngabuktikeun mawa sapi, anu rupa wulung tea, tangtu moal gagal deui, bakal nikah anu lenjang, estu mustikaning istri.

Cek nu malsu: Karah kitu, boro mah aki teh risi, wantu boga anak riab, sarta masih keneh leutik, sok inggis sieun dipaksa, meureunan indungna ceurik.

Atuh nuhun jagan nuhun, abdi permisi rek balik, puguh keur tunggu di huma, parusing ku manuk piit, pare anu keur gumunda, dipiheulaan rarigil.

Anu malsu terus mundur, seug nyalingker di nu buni, jeung ngagedogkeun salira, da puguh ge Raden Patih, Jaya Sentana geus kebat, nedel bumi ka wiati.

Sarta barina gumuyu, dina sajeroning galih: moal enya teuing bisa, Banteng Wulung kana hasil, marga di aing dumukna keur kaponakan pribadi.

Eukeur kitu udar sanggul, cupu nu disimpen tadi, teu pisan katangen murag, teu uningaeun Den Patih, karoris soteh geus lila, ngarampa disanggul deui.

Haro'ong horeng teh suwung, kagetna teh liwat saking, kasangka nu moal boa, sanggul basa udar tadi, tinangtuna oge murag, seug ka handap dibeledig.

Manahoreng eta cupu, puguh ge jimat ajaib, muragna meneran pisan, teu tebih ti nu prihatin, pinutra Jaya Purnama, ngarenjagna leuwih-leuwih.

Ku lantaran eta cupu, nya bener leuwih ajaib, ujug-ujug tuluy muka, ti jerona anu bijil, tetela henteu sulaya, Banteng Wulung ngajungkiring.

Pinutra bingah kalangkung, sarta disampeurkeun gasik, barang geus arek nyaketan, Banteng Wulung teh bet leungit, manahoreng ka tempatna, teu lian ti cupu tadi.

Henteu talangke Sang Sunu, cupu dirawatan gasik, bari nyaur kanuhunan, aya milik ti ajali, kabukti datang sorangan, henteu kudu hese deui.

Kanda anu kapicatur, waktu Banteng basa bijil, teu jauh ti eta tempat, rea pisan pra perjurit, waja Raja Kilatbraja, sami ngiring ka Sang Aji.

Ningal pisan Banteng Wulung, puguh sakitu ngajegir, tuluy bae lalumpatan, unjuk hatur ka Jeng Gusti, mertelakeun nu kapendak, anu henteu samar deui.

Henteu lepat Banteng Wulung, Kangjeng Raja bingah galih, sarta lajeng bae mangkat, ngabujeng ayana sapi, tapi barang sanggeus dongkap, sapi teh bet naha leungit.

Nu bukti Satria bagus, teras disampeurkeun gasik, sarta enggal dipariksa: Eh Satria mana sapi, tadi di dieu tetela, ayeuna geus euweuh deui.

Boa sampean nu hasud, atawa nu jadi sapi, kajeun najan sasamaran, da tetela tadi sapi, ku kami baris dibawa, mun baha dirante beusi.

Ku hal eta kudu nurut, omat ulah arek mungkir, bisi nimbulkeun bahaya, engke sanggeusnadi nagri, kudu salin deui rupa, Banteng Wulung cara tadi.

Sang Pinutra leuwih napsu, sarta ngawalonan sengit: Ieu teh na pamabokan, kami dipajahkeun sapi, naha sampean teu awas, tetelakeun masing sidik.

Ka perkara Banteng Wulung, bener henteu salah deui, tetela anu kaula, piaraan dipupusti, ka mamana moal pisah, ti awak kami pribadi.

Tah ieu tempatna cupu, tangtu disebut ajaib, sabab sakieu leutikna, mangkaning pangawak sapi, sakitu ngajungkiringna, eta nandakeun linuwih.

Eukeur kitu ana jebul, Den Sentana ti wiati, ningali tetela pisan, cupu geus aya nu nyangking, anu keur padu hareupan, teras disampeurkeun gasik.

Sarta nyaur leuwih seru: Eta cupu anu kami, ulah arek dipibanda, eta teh tempatna sapi, beunang kami kahesean, kuru cileuh kentel peujit.

Pinutra enggal ngawangsul: Ieu teh na naon deui, nu saurang tacan bebas, jol deui anu teu uni, bet ku teu boga kaera, asana raraos teuing.

Ujug-ujug terus ngaku, boa sugan weureu sopi, jalaran rea nginumna, mabok jadi langlang-lingling, ngabedegel tuluy menta, teu dipariksa nu titi.

PANGKUR

Napsu rongkah Den Sentana, ti dinya teh henteu tatanya deui, Pinutra tuluy ditubruk, ngan bae geus iyatna, rikat nyingcet luput teu bisa katubruk, angguran mah sabalikna, lawanna nu katampiling.

Atuh tambah napsu rosa, itu-ieu saestu sami wani, silih dupak silih babuk, sarta pada kuat, duanana lawan musuh sami tangguh,

pada leuwih digjayana Arya Patih mendak tanding.

Tungtungna teh silih balang, anu bongoh teu burung katampiling, tapi bae henteu mampuh, henteu beda ti heula, panungtungan Sang Punutra anu napsu, ti dinya mesat curiga, jeung susumbar leuwih kesit:

Eh Satrya pamabokan, masing awas ieu pusaka keris, sanajan sampean teguh, leuwih kadigjayaan, tapi bae moal burung amburadul, pek bae geura sumambat, ka nu jadi ahli waris.

Raden Patih enggal jawab: Aeh-aeh bet rea omong teuing, teu guna ngajak ngawadul, make rek nyingsieunan, tiba kena kami estu moal mundur, terahing ti Sumberkarang, tangeh kana arek ngacir.

Sang Pinutra samar-samar, barang nguping ti Sumberkarang nagri, nyaur deui: Aeh satru, samemeh ngababatang, kami hayang nyaho ngaran anu puguh, sampean teh saha tea, bet ngaku asal sanagri.

Nu jadi lawan ngajawab: Nanaonan bet ku talete teuing, lain hempek geura suduk, moal burung ditadah, nu ti heula kaalaman tacan mundur, nya kami Jaya Sentana, kaponakan Sri Narpati.

Tutupna anu ngajawab, Sang Pinutra ngarontok bari nangis: Ku teu kasangka sarambut, ulah kirang hampura, awak rai teh parantos kumawantun, bilih Kakang teu uninga, nya rai putra Sang Aji.

Katelah Jaya Purnama, wantun ngalolos ti pangkon ramaji, nu dimaksud nyusul-nyusul, lintang salira Kakang nuparantos, naun-naun taya wangsul, anu sanggem ngabelaan, henteu tolih kadang wargi.

Den Sentana ngarangkulan: Aduh Rai ku henteu sangka teuing, di dieu bisa patepung, pantes Kakang kasulap, waktu miang rai teh masih dikandung; disajero wewetengan, ayeuna geus ngajalantir.

Horeng cupu kagaiban, nyahoeun ka anu baris ngamilik, tah ayeuna mah geus puguh, Kakang sumeja pasrah, eta cupu milik Rai nu saestu, kenging dianggo tanggelan, dina satengahing jurit.

Pun Kakang teh mendak warta, di ieu nagara keur pasanggiri,

saha bae anu sanggup, nyaoskeun Banteng tea, hanteu pilih sanajanna urang dusun, diganjar jumeneng Raja, sarta nikah Enden Putri.

Rea para Raja-raja, nu sami ngiring kana pasanggiri, milarian Banteng Wulung, ingkeun ayeuna coba, urang tanggap kencarkeun sina diburu, ku nu harayangeun tea, cadu teuing mun kagiring.

Malah anu tadi tea, tipopolotot hayangeun ngamilik, ayeuna teh tina cupu, ulah rek asa-asa, sambat sina bijil wande kana nurut, Sarta ti dinya harita, Banteng Wulung teh geus bijil.

Teu beda tata manusa, ka Raden Jaya Purnama ngabakti, diusapan jeung diwuruk, supayana di luar, moal salah wande rabul anu mutu, nu marilu saembara, malar upah Enden Putri.

Tibatan daek sumasrah, leuwih hade lawanan pra perjurit, sanaosna par Ratu ulah rek karempanan, lamun bae enya rek bela tumutur, wande kajadianana, moal salah ngadeg jurit.

Banteng Wulung teh nginggukan, eukeur kitu ana rob teh pra perjurit, paheula-heula nu muru, pajah teh rek dieurad, siga lindeuk moal enya teuing kabur, "Hayoh batur pasang eurad, urang moal kurang tali.

Mimitina waja balad, ting keteyep siga pisan nu ngintip, padahal mah Banteng Wulung, geus nyaho sarta awas, ka perjurit ti tukang anu ngaliud, ngadodoho mawa eurad, sarta dialungkeun gasik.

Puguh bae eurad nyangsang, kana beuheung Banteng ger surak tarik, tina atohna kalangkung, sawareh lalumpatan, ting belecir ngawartoskeun, ka Sang Ratu nerangkeun Banteng geus beunang, teu kalawan hese deui.

Sang Raja barang uninga, panerangan yen ujud arah geus hasil, bingahna teh sakalangkung, sarta enggal miwarang, eta Banteng teh kudu teruskeun tungtun, sanggakeuneun ka nagara, geusan bukti pasanggiri.

Kocap Banteng nu ngahaja, cicing bae nu puguh api-api, ngadago sakabeh kumpul, sadongkapna jurungan, nyaritakeun Banteng Wulung buru-buru, ayeuna teh geura bawa, tungtun (iringkeun ka nagri.

Pra perjurit hanteu tata, tali eurad tidinya seug ditarik Banteng Wulung siga nurut, tapi sanggeus deukeut mah, euradna teh digibrigkeun amburadul, sarta jeung buringas galak, ngudag ka wadya perjurit.

Ninggang di anu wanian, henteu ngejat malah rek ngeurad deui, tapi ku Banteng ditubruk, sakali teu mindoan, budal-badil sarta harita ge rubuh, teu engap terus palastra baturna lumpat ngabecir.

Ngan bae terus diudag, sanggeus kasusul teh tuluy diirik, dua tilu anu rubuh, teu pisan aya daya, bari nyuuh sumambatna humaregung: aduh tobat henteu kuat, nyerina teh leuwih-leuwih.

Gegedugna kabarangsang, jeung sosoak ka perjurit nu ngacir: Si teu boga teuing pucus nepikeun lalumpatan, henteu era pira kadar Banteng Wulung, ditaksir moal sapira, raronom masingna gilig.

Ngan geuning rea nu misan, nya kapaksa ku aing dipateni, bangkena kudu digusur, keur bukti saembara, da tadi teh taya tanda kudu hirup, piraku arek sulaya kana perjangjian tadi.

Sarta ti dinya melesat, hanteu tinggal jeung mawa gada beusi, gadag-gidig leuwih segut, ningal teu pati anggang, ka Banteng teh nu eukeur ngirik serdadu, seug didodoho ti tukang, ngulangkeun gadana tarik.

Puguh keuna teu nyalahan, tapi Banteng ngan saukur ngagilir, najan dipindo digebug, kawas teu pisan dirasa, ana malik nyuduk ku tanduk ngudupung, henteu bisa walakaya, harita oge lastari.

Kantun nu jadi Patihna, leuwih napsu sarta bari gegejlig, teu kaharti Banteng Wulung, nepikeun ka ngaruksak, bener bae nya perlu kudu dibunuh, ti dinya teras melesat, sarta bari ngabar keris.

Kakocap Jaya Purnama, ningal nu maju kawasna papatih, teras ngagentosan maju, Banteng mah ngahancana, waja balad teu dipilih nu diamuk, mayit mani patulayah, sasesana birat ngacir.

Arya Patih nu amarah, dilawan ku Sang Sunu leuwih kesit, henteu make rebut catur, keris nu tadi ngabar, dijotoskeun ka Pinutra tapi teguh, anggur hayoh ditagenan, "Pek pilih kulit nu ipis.

Lawan teh leuwih napsuna, dipindoan sababaraha kali, tapi weleh henteu mampuh, Pinutra kagiliran, arek males harita teh nyabut duhung, nu paparin ti Pandita, geus ditewak Arya Patih.

Jeung ditibanan senjata, keuna ambles musuh teu engap deui, harita ge ngarumpuyuk, terus niba palastra, kacaturkeun anu diiring Sang Ratu, barang anjeunna uninga, Arya Patih lastari.

Atuh teu kinten benduna, teras bae majeng ka tengah jurit, bade ngaburu Sang Sunu, ngan bae Den Sentana, ka rayina anu buru-buru nyaur: Rayi geura ngaso heula, pun Kakang anu ngaganti.

Sanggeusna adu hareupan, Sang Raja Kilatbraja nyaur bengis: Saha anu jadi musuh, kami bet kahelokan, tina asal rek ngarawatan Banteng Wulung, ahir jadi peperangan, wadya rea anu mati.

Jaya Sentana ngajawab, Bisi anu jadi lawan teu ngarti, puguh pasal Banteng Wulung, eta teges nu kula, tapi naha diareuradan ku serdadu, pok pajah mah rek dibawa, nyaoskeun ka pasanggiri.

Tangtu bae moal meunang, da puguh tetela nu boga milik, kari-kari rek direbut, beunang oge dibawa, tapi lamun anu bogana geus rubuh, meureunan moal halangan, untung upah pasanggiri.

Sang Raja barang uninga, kitu jalanna beuki tambah pusing, teu tata terus ngagebug, Den Sentana iyatna, pinter nakis panggebug dugi ka ucul, digentos narik curiga, senjata pusaka nagri.

Ngandika seru Sang Raja: Coba tadah ieu Pusaka keris, nu baris megatkeun umur, ditunggu geura sambat, nini-aki anu enggeus euweuh juntrung, sugan bae rek mantuan, ka dieu ka tengah jurit.

Jaya Sentana ngajawab, Entong sok make rea catur teuing, geura hempek eta duhung, tewekkeun sakasuka, awak kami moal tea kana mundur, asa taya ti dituna, moal risi henteu gimir.

Sang Raja langkung benduna, gancang muru seug ditewekeun sakali, Den Sentana leuwih teguh, kuatna nu nagenan, najan hantem diperekpek estu lapur, leuwih-leuwih digjayana, pusaka keris teu mahi.

Hayoh ganti deui jimat, geura pek tibakeun ka awak kami, pilih kulit anu uduh, upama geus beak mah, nguyang deui anu leuwih-leuwih punjul, malar aya karasana ku lawan nu dipisengit.

Sang Raja enggal ngandika: bener sampean teh digjaya sakti,

yakin pisan leuwih teguh,,estu totosan boja, teuas kulit ngan bae ulah rek agul, geura males ayeuna mah, kami oge moal gimir.

Den Sentana ngawalonan: ari hayang dibales mah ku kami, ieu keris si Curuk Aul, cing coba geura tadah, saupama katibanan pasti rubuh, arang langka anu kuat, kudu bae jadi mayit.

Dina waktu paguletan, Sang Raja kabalangahan saeutik, kagaris si Curuk Aul, ngarumpuyuk geus niban aduh tobat panasna kaliwat langkung, sok samar teuing waluya, tina bakating ku nyeri.

Sasambat sumeja pasrah, sarta sumpah mo kumawani deui, asal waras sakapungkur, enggalna diulasan ku jimatna cikahuripan tina cupu, harita oge geus waras, sakumaha asal tadi.

Perjangjian henteu robah, masrahkeun nagara caos upeti, ditampi ku Raden Bagus, sabada ti harita, kaguyurkeun yen ayana Banteng Wulung, tetela anu bogana, jadi kudu rebut jurit.

Para Raja nu ngalamar, teu talangke teras mepek perjurit, sami ngabujeng ka gunung, jadi tempat pangprangan, wantu-wantu karempelna para Ratu, baladna anu laksaan, noyek di kalangan jurit.

Hanteu lami antarana, sanggeus kumpul tuluy ngoroyok sapi, Banteng Wulung dikurubut, ku balad nu laksaan, mawa rante paparah rek ditambalung, orokaya beuki galak, nyuruwukna leuwih kesit.

Wadya balad ditarajang, kapaksa ngagunakeun tumbak bandring, paneunggeul hibuk bak-bik-buk, tapi teu pisan dirasa, kabeh oge gagaman taya nu mampuh, sapi angger tambah rongkah, sagadil-gadilna matih.

Narajang ka waja balad, ngamukna teu saeutik nu ngaguling, tambah Pinutra ngabantu, geus puguh Den Santana, nyacar bolang waja balad rebu-rebu, nu tadi asal laksaan, ngan kari saeutik deui.

Mayit geus patumpang-tumpang, tengah pangperangan ngalukrah getih, balad sawareh lalumpuh, bakat teluh baraja, ahirna kaleyek ku nu malundur, gugup tina kasieunan, tungtungna teu menyat deui.

Ngan nu tinggal kapalana, Papatih jeung anu jadi Narpati, dihancana ku Sang Sunu, miwah Raka Den Arya, jimat keris

Curuk Aul leuwih manjur, sakur anu katibanan, henteu bisa menyat deui.

Nu sawareh para Raja, nungal lawan bukti digjaya sakti, henteu kungsi majeng pupuh, lantaran teu untupan, pada pasrah tumarima seja taluk, papasrahan nagarana, sarta nyasokeun upeti.

Saberesna para Raja, dongkap Suryaganda utusan Gusti, anu nepangan Sang Sunu, diangkir ka nagara, Den Sentana pon nyakitu henteu kantun, Bantengna mah geus merenah, dina cupu anu tadi.

Diariring tatalukan, ka Sang Raja Giri Kancana nagri, Pinutra sanggeusna munjung, sami calik ngajajar, Sang Narpati mesem nyaur: Eh Den Bagus, nu kagungan sapi tea, na ti mana asal nagri.

DANGDANGGULA

Sang Pinutra ngawalonan tadim: "Abdi dalem pun Jaya Purnama, ti Sumberkarang nagri teh, rama nu janten Ratu, dupi ieu Kakang Arya Patih, wasta Jaya Sentana, masih sakaruhun, sapaosna pananggeuhan, kabuktosan nu teu kinten bela-pati, tuhu kasetiyaan.

Mugi Gusti henteu rengat galih; abdi dalem estu kumalancang, sanes ku ageung wawanen, midamel ngariribut, ngadeg jurit di ieu nagri, taya widian heula, ti pilenggah Ratu, kumargi lepat pra Raja, pirusana keukeuh pisan menta sapi, nu yakin gagaduhan.

Kabuktosan ku ngadegna jurit, kapaksa midamel pertahanan, sareng Kakang Arya bae, namung hibar pangestu, sadayana para Narpati, tengahing pertempuran, sami pada taluk, sarta sumasrah nagara, ku hal eta timbang taraju di Gusti, hatur sadaya-daya.

Sang Narpati langkung bingah galih: A'duh Asep hal perkawis eta, mama anu leuwih atoh, bungahna liwat langkung, trangna midamel pasanggiri, saukur eukeur jalan, ngilangkeun kaewuh, ayeuna geus laksana, taya lian Asep anu keur dianti, katujul ku pun anak.

Anu nunggal Nyi Lengkayawati, kengingna ilham ti kagaiban, sarta harita Sang Katong, teras miwarang nyaur, gulang-gulang ka Enden Putri, teu lami antarana, nu disaur rawuh, ningali ka Sang Pinutra, nu teu kinten manah Neng Putri kataji, pon nyakitu

lawanna.

Hanteu panjang dipicatur deui, Sang Pinutra teras bae nikah, ka Enden Putri nu denok, sami pada kayungyun, nu kasep masangan nu geulis, surup puguh aduna, estu nurub cupu, henteu kakocap pestana, moal salah ramena teh leuwih-leuwih, sugrining karasmenan.

Sabadana pesta jatukrami, Den Sentana nepangan Pinutra, pinuju oleng panganten, "Kakang teh baris wangsul, sarehing dina wengi tadi, kadongkapan suara, pangwangsit mitutur, kedah buru-buru mulang, ku lantaran di Sumberkarang keur jurit, dongkap nu ngarurugan.

Sang Pinutra ngawalonan aris: Mun kitu Rayi ge perlu mulang, wayahna bae Eulis teh, ku engkang rek dikantun, marga perlu ngabantu jurit, ngabela ka nagara, Enden Putri nyuuh, Duh Engkang abdi mo kiat, rek dikantun kajeun kumaha rek ngiring, sok sageuy Engkang luas.

Arya Patih nu harita nyaksi, kapaksa masihan bongbolongan: Langkung sae candak bae, tapi mangke ti pungkur, Kakang mah tiheula rek indit, ngabujeng pertempuran, Rai ulah ewuh, ku perkara perjalanan, pek tumpakan Banteng ngambahing wiati, sareng Rai ngadua.

Tapi bae menggah ka Jeng Gusti, peryogi pisan hatur uninga, diteda doana bae, jalaran buru-buru, teu kedah nyandak pra Bopati, pon kitu wadya balad eta mah nyarusul, upami urang kasoran, hanteu panjang anu dipicatur deui, Arya Patih mangkat.

Nedel bumi geus ngambah wiati, suat-siet tengah awang-awang, palay geura-geura anjog, nyakitu nu ti pungkur, Jaya Purnama sareng Putri, ngadeuheus ka Sang Raja, mertelakeun maksud, sanaosna kaabotan, dikumaha da puguh ge sami wajib, kapaksa ngawidian.

Namung bae papadana widi, ku Sang Ratu teh dipapancenan, di mana jurit geus beres, nyelang heula warangsul, ku lantaran ijab nu tadi, di mana sanggeus nikah, ngadeg jadi Ratu, ku Pinutra disanggeman, sanggeus kitu teh nyambat Banteng geus bijil, sarta dicariosan.

Banteng Wulung anu leuwih ngarti, sarta Putra-Putri geus

nunggangan, namung bari peureum bae, kagungan manah paur, tapi bae horeng ajaib, ana beunta teu sangka, dipayuneun Ratu, taya sanes ti ramana, nu teu kinten kagetna kaliwat saking, enggalna marunjungan.

Kangjeng Raja barangna ningali, teu sulaya sidik pisan putra, Jaya Purnama nu lolos, henteu tata dirangkul, mariksana dugi ka nangis, kebek ku kabingahan, putra nu pihatur, nerangkeun anu kalampahan, malah nikah ka ieu teh Enden Putri, putra Girikancana.

Sabadana Pinutra wawarti, Kangjeng Raja nyusul pangandika: Teu salah saeutik oge, ayeuna keur bertempur, disorobot ku Raja Jonggring, anu menta nagara, Den Jaya Sentanu, anu keur tanggoh ngayonan, wadya lawan nu itungna keti-keti, jaba senapatina.

Sang Pinutra unjuk hatur deui: Dupi menggah Kang Jaya Sentana, ti payun parantos mios, panginten teras pupuh, jisim abdi ge neda widi, ngabujeng pertempuran, Kang Patih ti payun, saenggeusna kawidian, Sang Pinutra mios ka tengahing jurit, teu kantun pangapingna.

Mangsa eta henteu lepat deui, Arya Patih nuju jojoh rongkah, ngamuk di medan rerempon, perjurit rebu-rebu anu sami nemahan pati, mayit geus pasulangkrah, kasaru ku nu cunduk, Pinutra sareng rewangna, Banteng Wulung nu madangkrang leuwih kesit, moro ka wadya lawan.

Sebrut ngamuk ka para perjurit, komo kitu rea nu perlaya, Arya Patih langkung kaget, ingkang rai dirangkul: Sukur Rai ayeuna sumping, sarta Banteng kabawa tapi ari dulur, Rahaden Jaya Sentana, terus bae dicarioskeun asal tadi, ayeuna keur di jalan.

Nu nyarios karek bae lantis, tumorojog nu ti awang-awang, Jaya Sentana nyirorot, sarta tumeras nyerbu, di satengah kalangan jurit, nyacar bolangna wadya, teu pilih digempur, teu lami pendak jeung raka, Sang Pinutra tiluan neraskeun jurit, tambih jojoh ngamukna.

Pada sami darigjaya sakti, ngubrak-ngabrikna ka waja balad, Banteng Wulung kitu keneh, ngagadil-reujeung nubruk, para perjurit ting jarerit, rame nu sasambat, aduh tobat ampun, reana anu perlaya, patulayah mayitna patindih-tindih, estu tanpa wilangan.

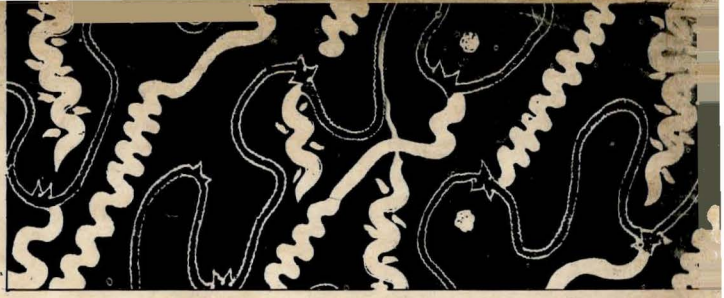
Sasena lalumpatan ngacir, teu tolih ka nu jadi Raja, sareng Patih nu tinggal teh, Pinutra anu muru, ka Arya Patih leuwih kesit, nu narajang ngadu, pok, Pinutra nu teguh, ti dinya mesat curiga, ditojoskeun ambles dugi tigulitik, harita ge perlaya.

Anu kantun nu jadi Narpati, leuwih wera baris bibilasan, Den Sentana geus norojol teu tata jol disuduk, tapi bae teu pisan busik, teguh kuat nagenan, males narik duhung, si Curuk Au! geus ngabar, disudukkeun Sang Raja Jongring ngaguling, teu yasa deui menyat.

Sanggeus wapat anu jadi Gsuti pra perjurit sesana sumadrah, seja sarumujud bae, sabada tina pupuh, sadaya sami pada mulih, ngadeuheus ka Sang Raja, meswari teu kantun, miwah nu janten mantuna, Enden Putri Lengkayawati, kawarti ngantos nu peperangan.

Hanteu lami sadayana sumping, pra perjurit hanteu kendat surak, tanda kabungahan bae, kacaturkeun Sang Ratu, ningal pra putra bingah galih, tina ku kaunggulan, Neng Putri mah muru, ka Raka Jaya Purnama, persetya katresnaan pangabakti, diwuwuh kageugeutan.

Kangjeng Gusti anu bingah galih, ngandikana ka Raden Sentana, perlampah jadi lalakon, teu kaliwat dipiunjuk, panutupna pilahir Gusti, ayeuna karengsean, bebas dikabingung, perlu ngadeg pepestaan, teu lepat reup wengi pesta rame leuwih, pakaulan geus Tamat.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpust-
Jendera

